

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragamannya memerlukan peran jurnalis untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan seni budaya Nusantara. Namun, berita seni budaya di Indonesia masih terbatas karena sebagian besar media belum memiliki rubrik ataupun jurnalis khusus seni budaya (Resmadi, 2018, p. 64 dalam Lukmana, 2020). Hal ini disebabkan banyak media yang menggabungkan bidang jurnalisme lain mulai dari hiburan, ekonomi, hingga politik ke dalam berita seni budaya (Kristensen, 2019, p. 4). Di saat yang sama, praktik jurnalisme seni budaya dianggap bertentangan dengan nilai profesionalisme jurnalis, yakni objektivitas, karena keterkaitannya pada unsur simbolik yang melibatkan emosi (Jaakkola, 2015, p. 99; Golin, 2009, p. 77 dalam Skulte, 2015, p. 44). Situasi ini kemudian mengaburkan identitas profesional jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya.

Konsep seni budaya yang kompleks sehingga cenderung hanya menarik kalangan masyarakat tertentu, membuat media memperluas batasan profesional dengan mengubah penyajian beritanya menjadi lebih ringan atau *soft news*. Melalui judul rubrik gabungan seperti “seni dan rekreasi”, “seni dan hiburan”, dan “seni dan gaya hidup” (Janeway & Szántó 2003, p. 282), nilai berita seni budaya menjadi sebatas informasi hiburan mengenai ulasan konser, perilisan lagu, kontroversi kehidupan pribadi seniman, dan gaya hidup pelaku seni budaya (Resmadi, 2018, p. 64 dalam Lukmana, 2020). Pada akhirnya, jurnalisme seni budaya dianggap sebagai pelepas penat masyarakat di antara terpaan berita berat atau *hard news* (Büyükbaykal, 2016, p. 575).

Batasan profesional jurnalisme seni budaya semakin kabur melalui topik-topik yang dipolitisasi dengan mengaitkan unsur kebudayaan seperti ras, etnis, dan

kebangsaan. Hal ini memungkinkan peliputan seni budaya dilakukan jurnalis dari berbagai bidang dan beritanya dimasukkan ke berbagai rubrik, membuat sebagian besar media tidak memiliki rubrik khusus seni budaya (Kristensen & Roosvall, 2017 dalam Kristensen, 2019, p. 4). Ketua Dewan Pers, Ninik Rahayu, dalam Sarasehan Jurnalis Perempuan Indonesia 2023 menyatakan bahwa fenomena ini membuat seni budaya menjadi topik berita yang paling minim dibahas di media Indonesia, sebagaimana dilansir dari *ANTARANews.com* (2023, Februari 7).

Media digital di Indonesia seperti *CNNIndonesia.com* memiliki subrubrik Seni Budaya, tetapi tetap mengategorikannya pada rubrik Hiburan. Sementara itu, *Kompas.com* tidak memiliki rubrik khusus seni budaya, tetapi mengunggah beritanya ke berbagai subrubrik yakni Advertorial, Edu, Megapolitan, Nasional, Regional, Skola, dan Travel. Adapun, *ANTARANews.com* mengategorikan berita seni budaya ke rubrik Dunia, Ekonomi, Hiburan, Humaniora, dan Lifestyle. *Sindonews.com* juga menyebar berita seni budaya ke banyak rubrik seperti Daerah, Edukasi, Metro, Nasional, dan Lifestyle. Selain itu, *Detik.com* memasukkan berita seni budaya ke rubrik detikEdu, detikNews, detikPop, detikProperti, detikTravel, dan rubrik-rubrik regional.

Menurut Tugarev (2018, p. 154), kombinasi seni budaya dengan bidang lain bertujuan agar berita lebih mudah diakses, menarik, dan memfasilitasi asimilasinya. Tanpa audiens, kekuatan media menurun dan pelaku seni budaya akan kehilangan otoritasnya, terutama jika tidak diimbangi dengan dukungan pemerintah untuk memberdayakan seni budaya (Verboord & Janssen, 2015, p. 830). Hal ini menimbulkan kontradiksi apakah jurnalisme seni budaya adalah produk budaya atau produk ekonomi media (Syamsiah, 2018, p. 169). Selain itu, kompetisi antarmedia membuat praktik jurnalistik semakin berorientasi pada bisnis dan rubrik seni budaya kehilangan otonominya dalam hierarki ruang redaksi (Hellman & Jaakkola, 2012, p. 784).

Tantangan media dalam mengelompokkan bidang-bidang jurnalisme kemudian disebut Deuze (2005) sebagai 'jurnalisme cair' untuk menggambarkan praktik profesional jurnalistik yang semakin tidak memiliki ketegasan definisi dan

kejelasan batasan, khususnya dalam jurnalisme seni budaya, sebagai bidang profesional jurnalistik yang samar-samar (Tunstall, 2001, p. 17 dalam Harries & Wahl-Jorgensen, 2007, p. 621). Maka dari itu, tantangan utama datang dari media yang memainkan peran ambigu dalam mendeskripsikan jurnalisme seni budaya. Secara sosiologis, jurnalisme seni budaya didefinisikan sebagai bagian dari bidang budaya, tetapi di saat yang sama profesi jurnalis dipandang sebagai mediator, interpreter, dan agen pengawasan atau *watchdog* budaya (Skulte, 2015, p. 43).

Menurut Hovden & Knapskog (2008) serta Reus (1995), profesi jurnalis di bidang seni budaya dipandang sebagai elitisme budaya atau praktik jurnalisme tingkat tinggi. Pandangan ini berdasar pada kecenderungan jurnalis seni budaya untuk memiliki pengetahuan yang luas akan budaya dan kemampuan dalam menginterpretasikan berbagai pesan kompleks dari karya seni kepada masyarakat (Hellman & Jaakkola, 2012, p. 786). Pesan budaya tersebut yakni nilai, norma, tradisi, ritual, simbol, dan bahasa yang terbentuk dari standar keseharian hidup kelompok masyarakat di suatu wilayah (Skulte, 2015, p. 39). Pesan-pesan ini kemudian disampaikan kepada masyarakat melalui aktivitas kesenian.

Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banjar mengategorikan aktivitas kesenian menjadi seni musik: alat musik dan lagu; gerak: tari; sastra: puisi dan kaligrafi; rupa: lukis, patung, dan kerajinan tangan; dan teater: drama musikal dan wayang. Seiring kemajuan zaman, medium untuk menyampaikan pesan budaya berkembang ke dalam bentuk film, fotografi, desain, komik, arsitektur, dan *videogame* (Postema & Deuze, 2020, p. 1306). Pada perkembangannya, Lukmana (2020) mengatakan bahwa seni adalah bagian dari komunikasi massa karena bersifat sebagai penyampai pesan realitas sosial. Namun, pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui simbol dan tanda dapat menimbulkan kekeliruan individu ketika mengartikan makna karya seni. Dengan demikian, peran jurnalis sebagai mediator seni budaya diperlukan.

Jurnalis dalam peristiwa seni budaya berperan untuk mengedukasi dan membentuk persepsi yang sehat, tidak hanya kepada penikmat dan pelaku seni budaya, tetapi membawa seluruh lapisan masyarakat untuk memahami seni

budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial (Tugarev, 2018, p. 153). Melalui peliputan seni budaya, jurnalis mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dan pendidikan seni budaya sehingga berdampak pada pembentukan kebijakan-kebijakan yang memastikan pemberdayaan seniman, perlindungan warisan seni budaya, dan keberlanjutan aktivitas seni budaya, khususnya di Indonesia sebagai bangsa yang multikultural (Büyükbaykal, 2016, p. 581).

Sejalan dengan globalisasi, praktik jurnalisme seni budaya membuat budaya nasional dapat dikenal hingga mancanegara dan memungkinkan negara-negara untuk saling berinteraksi serta mengintegrasikan berbagai nilai sosial budaya. Selain itu, juga berdampak pada kemajuan ekonomi melalui meningkatnya penjualan tiket konser, film, pameran, ataupun pertunjukan seni (Tugarev, 2018, p. 156). Mengetahui dampak eksistensinya, media memproduksi berbagai tayangan yang semakin menarik masyarakat luas guna meningkatkan keuntungan perusahaan. Salah satunya, menggabungkan informasi seni yang termasuk budaya tinggi atau *high arts* dengan hiburan atau *entertainment* yang merupakan budaya massal (Kellner, 2010, p. 19 dalam Büyükbaykal, 2016, p. 579). Situasi ini membuat esensi dari praktik jurnalisme seni budaya menjadi kabur.

Guna mengatasi lemahnya batasan-batasan profesional jurnalistik, Deuze (2005, p. 447) menyebutkan lima nilai ideal sebagai panduan jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Nilai tersebut terdiri dari pelayanan publik yang berarti bahwa jurnalis berperan sebagai pengawas atau *watchdogs* untuk mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi, nilai objektivitas agar jurnalis bersikap netral dan tidak memihak, nilai otonomi sebagai sifat jurnalis yang bebas dan mandiri dalam melaksanakan pekerjaannya, nilai kecepatan agar jurnalis memberikan informasi secara aktual dan cepat, serta nilai etika yang berarti jurnalis perlu memiliki etika, validitas, dan legitimasi.

Dari lima nilai tersebut, objektivitas sulit diaplikasikan dalam jurnalisme seni budaya karena bidang ini bukan ilmu pengetahuan yang memiliki peraturan pasti, melainkan bagian dari komunikasi yang selalu terbuka akan perbaikan dan perubahan (Büyükbaykal, 2016, p. 577). Seni budaya berkaitan dengan hal realis

dan surealis karena mengandung perasaan yang diekspresikan melalui karya sehingga produk seni budaya bersifat multitafsir. Dengan demikian, jurnalisme seni budaya dianggap menyimpang dari nilai profesional jurnalis karena keterlibatannya pada unsur simbolik, kedekatan dengan narasumber, intervensi pedagogik, opini otoritatif, prediktif, dan universalisme, bukan ketepatan dan aktualitas (Jaakkola, 2015, p. 99; Golin, 2009, p. 77 dalam Skulte, 2015, p. 44). Konsekuensinya, praktik jurnalisme seni budaya menjadi cenderung subjektif.

Bagi jurnalis, objektivitas merupakan norma profesional utama dalam melakukan penilaian berita, pemilihan sumber, dan penyusunan struktur berita (Soloski, 1999, p. 311 dalam Harries & Wahl-Jorgensen, 2007, p. 620). Tuchman pada 1970-an menciptakan konsep bahwa objektivitas merupakan ‘ritual strategis’ sehingga jurnalis dikritik ketika menuangkan emosi pada berita (Kristensen, 2022, p. 17). Pandangan ini menunjukkan bahwa objektivitas adalah kunci kredibilitas jurnalistik. Oleh karena itu, praktik jurnalisme seni budaya dipandang sebagai elitisme budaya dan berbeda dari bidang jurnalistik lain karena tidak hanya berkaitan dengan posisi yang samar-samar di media, tetapi orientasi profesionalnya terhadap objektivitas (Harries & Wahl-Jorgensen, 2007, p. 630).

Nilai objektivitas cenderung membuat struktur berita menjadi *hard news* karena terpaku pada prinsip apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana (5W+1H). Hal ini membuat jurnalisme seni budaya lebih banyak dikemas ke dalam jurnalisme sastra dengan teknik penulisan naratif atau *feature* (Isager, 2022, p. 8). Jurnalisme sastra memungkinkan jurnalis untuk memberikan interpretasi, refleksi, dan perspektif beragam dengan pemilihan tema serta istilah kata yang sarat akan makna (Pauly, 2014 dalam Kristensen, 2019, p.6). Informasi seni budaya yang dikemas secara naratif dapat memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa seni budaya bukan sekadar minat khusus, melainkan bagian dari hidup individu sebagai anggota kelompok sosial (Janeway & Szántó 2003, p. 285).

Aktivitas seni budaya sebagai bukti peradaban manusia membuat bidang jurnalistik ini tidak mudah dipraktikkan sebab jurnalis dituntut memiliki pengetahuan luas dalam bidang dasar seperti sejarah seni, seni rupa, arkeologi,

antropologi, dan sosiologi (Büyükbaykal, 2016, p. 580). Di samping perlunya pengetahuan khusus atau tidak, Porter (1978) mengatakan bahwa jurnalis seni budaya perlu menunjukkan kemampuan dalam berpikir jernih dan menulis dengan jelas (Harries & Wahl-Jorgensen, 2007, p. 625). Jurnalis tidak hanya sekadar memberitakan peristiwa seni budaya berdasarkan metode dasar profesionalisme jurnalis yakni 5W+1H, tetapi harus mampu memberikan komentar mengenai peristiwa tersebut (Odyakmaz, 2013, p. 206 dalam Büyükbaykal, 2016, p. 581).

Penulis Wayan Jengki Sunarta dalam dialog bertemakan "Problematisasi Tulisan Budaya di Media Massa" yang diadakan pada 26 September 2022, sebagaimana dilansir dari *Kompas.id* (2022, November 26), menuturkan bahwa isi berita terkait seni budaya kerap ditemukan seragam di beberapa media, hasil dari siaran pers yang tidak dielaborasi secara kritis oleh jurnalis. Sastrawan sekaligus jurnalis Adnyana Ole pada dialog tersebut juga mengatakan berita seni budaya saat ini sebatas memuat informasi, padahal jurnalis dapat mendalami peristiwanya untuk memperkaya tulisan sehingga menarik minat masyarakat untuk membaca.

Pada praktiknya, tidak sedikit jurnalis yang justru memanfaatkan peristiwa seni budaya sebagai sarana memprovokasi situasi. Konsep seni budaya yang multitafsir membuat setiap individu dapat memberikan pemaknaan berbeda dari peristiwa seni budaya. Misalnya, istilah pribumi dan nonpribumi, muslim dan nonmuslim, kaya dan miskin, dan laki-laki serta perempuan, seringkali dikuatkan batas-batasnya oleh media (Amirudin, 2018, p. 94). Dengan demikian, konstruksi berita memengaruhi penilaian setiap karya yang dihasilkan seniman. Situasi ini memperkuat peran jurnalis untuk bereksplorasi dalam memproduksi karya jurnanisme seni budaya di tengah derasnya arus informasi (Undiana, 2018, p. 175).

Perkembangan teknologi juga telah mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap berita sehingga membuat penafsiran seni budaya semakin rumit. Jika sebelumnya seseorang hanya menonton pertunjukan seni budaya, kini siapa saja dapat memotret dan mengunggahnya ke media sosial. Hal ini kemudian menyebabkan arus informasi tidak terbandung dan membuka peluang tersebarnya berita provokatif, hasil dari kekeliruan penafsiran. Sebelum globalisasi, tantangan

jurnalisme seni budaya adalah terbatasnya ruang pada media cetak yang membuat pesan karya seni budaya tidak dapat tersaji secara tuntas (Syamsiah, 2018, p. 169).

Keterbatasan ruang di media cetak membentuk diskursus pada industri media Indonesia mengenai bagaimana seni budaya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Semasa orde lama sampai baru, seni budaya banyak dikaitkan dengan dinamika politik dan sosial hingga mendapat label “ekstrem kiri” sehingga praktik seni budaya saat itu diawasi serta dikontrol. Pascakrisis ekonomi Indonesia 1998, sasaran pembaca berita meluas dan memperkuat posisi media cetak pada pasar global. Media cetak akhirnya dijadikan media promosi sekaligus ukuran keberhasilan praktik jurnalisme seni budaya. Konsekuensinya, ketermuatan informasi pada berita tidak lagi diperhatikan (Undiana, 2018, p. 176).

Sejalan dengan bangkitnya media digital dan menurunnya jumlah pembaca media cetak, media mencari cara yang lebih efisien dan menarik dalam memproduksi berita. Salah satunya menggabungkan bidang jurnalistik lain dalam meliput peristiwa seni budaya sehingga jurnalis dituntut untuk memiliki keterampilan ganda (Hellman & Jaakkola, 2012, p. 784). Pada akhirnya, situasi ini mengancam identitas profesional jurnalis yang memiliki keahlian pada bidang khusus mulai dari jurnalis pariwisata, olahraga, ekonomi, hingga politik.

Melalui penelitian ini, penulis menggali bagaimana jurnalis memaknai identitas profesionalnya ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Penelitian menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Smith, Flowers, & Larkin (2009, p. 6), IPA merupakan pendekatan untuk mengungkap makna dari pengalaman hidup individu. IPA memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian diharapkan memperkuat identitas profesional jurnalis dalam praktik jurnalisme seni budaya sehingga melahirkan karya jurnalistik yang berdampak bagi kelestarian seni budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah untuk diteliti yakni bagaimana jurnalis memaknai identitas profesionalnya dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Masalah yang telah dirumuskan menghasilkan pertanyaan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana pengalaman jurnalis dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis menerapkan nilai profesionalisme jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia?
3. Bagaimana individu memaknai identitas profesionalnya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia di tengah pengaruh publik, budaya media, dan nilai profesionalisme jurnalis?

1.4 Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan berguna untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pengalaman jurnalis dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana pengalaman jurnalis menerapkan nilai profesionalisme jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana individu memaknai identitas profesionalnya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia di tengah pengaruh publik, budaya media, dan nilai profesionalisme jurnalis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya riset mengenai pemaknaan identitas profesional jurnalis, nilai profesionalisme jurnalis, dan praktik jurnalisme di bidang seni budaya. Penelitian ini memaparkan pengalaman dan pemahaman jurnalis akan identitas profesionalnya ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia sehingga dapat mengisi celah-celah riset. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi riset berkelanjutan guna memperkuat identitas profesional jurnalis pada praktik peliputan seni budaya sebagai langkah penting untuk menghasilkan karya jurnalistik yang dapat memberdayakan kelestarian seni budaya Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu para jurnalis dari berbagai bidang memaknai identitas profesionalnya ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pedoman untuk memperjelas batasan-batasan profesional jurnalis di media ketika meliput peristiwa di luar bidang keahliannya, dalam hal ini seni budaya, dan memperkuat eksistensi jurnalis yang berkemampuan khusus di bidang seni budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkokoh profesionalisme jurnalis sehingga dapat menjadi mediator seni budaya Indonesia yang menghasilkan karya jurnalistik berkualitas dan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk turut memberdayakan kelestarian seni budaya Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan seni budaya Indonesia. Melalui pemahaman akan

identitas profesionalnya, jurnalis dapat menghasilkan karya-karya jurnalisme seni budaya yang berkualitas, mendalam, menarik, dan mengedukasi serta berguna tidak hanya bagi penikmat ataupun pelaku seni budaya, tetapi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam aktivitas seni budaya meningkat sehingga berdampak untuk memperkuat kebijakan pemerintah mengenai pelestarian dan pemberdayaan seni budaya Indonesia.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mengambil konteks praktik jurnalisme seni budaya di Indonesia dan tidak membandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, penelitian ini kurang mendalami kemungkinan pengaruh dinamika sosial di Indonesia terhadap profesionalisme jurnalis dan praktik jurnalisme seni budaya.

